

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan gurame (*Osphronemus Gourame*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar asli Indonesia yang banyak peminatnya karena bernilai ekonomis yang tinggi. Selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi, ikan ini juga memiliki kandungan gizi yang tinggi juga. Kandungan nutrisi yang dapat diperoleh dari ikan gurami adalah protein, kandungan protein pada ikan gurami adalah 19%, lebih banyak dibandingkan ikan lain yang sering dikonsumsi manusia, seperti ikan lele yang mempunyai (18,2%) kandungan protein, ikan nila yang memiliki (16%) kandungan protein, dan ikan mas yang memiliki (16%) kandungan protein. Protein yang terdapat pada ikan mempunyai manfaat lebih dibanding dengan daging hewan lainnya (Hidayatullah, 2022). Berdasarkan Pio (2023), terdapat 125 kalori dalam ikan gurame per 100gram terdiri dari 41% lemak dan 59% protein.

Dilihat dari hal tersebut bahwa pentingnya ikan sebagai sumber protein bagi masyarakat, yang menyebabkan permintaan masyarakat terhadap ikan gurame juga semakin membaik. Berdasarkan Pio (2023) tercatat permintaan akan ikan gurame di Indonesia hanya 176113.78 ton atau senilai Rp 6.21 triliun pada tahun 2021. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 2.37% dari tahun sebelumnya. Jumlah permintaan dan produksi yang tidak seimbang ini menjadi perhatian khusus, maka perlu diupayakan peningkatan produksi dengan melakukan upaya budidaya

Namun demikian kegiatan budidaya memiliki berbagai hambatan seperti pertumbuhan ikan yang relatif lambat dan tingkat kelangsungan hidup yang rendah (Ridwantara *et al.*, 2019). Salah satu komponen penting dalam budidaya yaitu pakan. Pakan merupakan sumber materi dan energi untuk menunjang pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan, disisi lain pakan juga merupakan sumber materi dan energi untuk menunjang pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan, disisi lain pakan juga merupakan komponen terbesar 50-70% dari biaya produksi (Babo *et al.*, 2013).

Meningkatnya harga pakan ikan tanpa di ikuti dengan kenaikan harga jual ikan membuat para pembudidaya berpikir untuk mencari pakan alternatif yang mudah didapat serta harganya terjangkau. Mahalnya Komersial dikarenakan kurang tersedianya sumber bahan baku pakan dengan harga yang relatif murah dan sehingga tambahn jumlah yang cukup sepanjang tahun, salah satunya adalah komersial. Oleh karena itu alternatif untuk menyasati biaya pakan yang mahal adalah komersial yang memanfaatkan sumber-sumber bahan baku lokal yang mempunyai nilai gizi cukup, harga murah dan mudah didapatkan (Siegers, 2022)

Salah satu bahan baku lokal yang dapat dimanfaatkan adalah daun talas. Selama ini masyarakat telah banyak memanfaatkan daun talas sebagai pakan hijauan tambahan untuk ikan gurami dewasa. Menurut Masrizal (2015) membuktikan bahwa pakan formula pelet dapat meningkatkan performan reproduksi induk ikan gurami secara kuantitas, sedangkan pakan daun talas (*Colocasia esculenta*) dapat meningkatkan performan reproduksi secara kualitas, yang mana perbandingan pakan terbaik adalah 75% pakan formula pelet berbanding 25% daun talas (*Colocasia esculenta*).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pengamatan secara langsung untuk dapat mengetahui efektivitas pemijahan ikan gurami (*Osphronemus Gourame*) dengan perbandingan pakan yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan alternatif pakan ikan yang murah dan dapat mengetahui tingkat reproduksi pada hasil telur ketika memijah sampai dengan nilai (*Survival rate*) pada saat panen.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Laporan Tugas Akhir ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pakan yang berbeda terhadap nilai fekunditas, FR (*Fertilization Rate*), HR (*Hatching rate*), dan SR (*Survival rate*) pada ikan gurame.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi dan Morfologi

Menurut SNI: 01-6485.1-2000 klasifikasi ikan gurami (*Osphronemus Gourame*) adalah sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Labyrinthici
Sub ordo	: Anabantoidei
Famili	: Anabantidae
Genus	: <i>Osphronemus</i>
Spesies	: <i>Osphronemus Gourame, Lac</i>



Gambar 1. Ikan Gurame (*Osphronemus Gourami*) wikipedia.

Secara morfologi ikan gurame memiliki badan memanjang dan pipih. Pertumbuhan ikan gurami dapat mencapai 65 cm dengan berat 12 kg (Ma'arif, 2017). Ukuran mulut yang kecil, miring dan dapat disembulkan. Ikan gurami memiliki ciri-ciri garis lateral tunggal, lengkap dan tidak terputus. Ikan gurami bersisik stenoid yang berukuran besar dan sirip ekor yang membulat. Di daerah

pangkal ekor terdapat titik hitam bulat dan memiliki sepasang sirip perut yang berfungsi sebagai alat peraba.

Ikan ini juga memiliki sepasang sirip perut yang telah mengalami perubahan menjadi sepasang benang panjang yang berfungsi sebagai alat peraba. Tubuh gurami berwarna kecoklatan dengan bintik hitam pada dasar sirip dada. Semakin dewasa ikan gurami, ukuran dahinya menjadi tebal dan tampak menonjol kedepan. Selain itu, di tubuh ikan gurami muda akan terlihat jelas ada 8-10 buah garis tegak atau vertikal yang akan menghilang setelah ikan menjadi dewasa (Irawan, 2017).

2.1.1 Habitat dan Penyebaran

Habitat ikan gurami berada diperairan tawar yang airnya jernih, tenang, dan dalam, seperti rawa sungai yang alirannya tidak deras, atau di perairan tergenang lainnya. Ikan gurami dapat berkembang biak dengan baik di dataran sedang hingga rendah, yakni kisaran 400-600 mdpl. Tetapi jika budidaya dilakukan di daerah dengan ketinggian lebih dari 600 mdpl, maka pertumbuhan ikan gurami akan sangat lambat. Hal ini disebabkan karena ketinggian yang lebih dari 600 mdpl memiliki suhu udara yang dingin sehingga gurami akan kehilangan nafsu makan (SNI, 2000)

Ikan gurame tumbuh dan berkembang pada perairan tropis dan subtropis (Andreas, 2016). Habitat untuk ikan gurame pada umumnya menyukai air yang tenang dan air tawar. Habitat ini memiliki kandungan oksigen cukup, air jernih, kecepatan arus lambat sampai sedang, bersubstrat pasir, kerikil, batu dan potongan tanaman. Sehingga, ikan ini sangat sulit ditemui di sungai-sungai deras.

2.2 Pemijahan Ikan Gurami

2.2.1 Pemeliharaan Induk

Pemeliharaan induk adalah hal yang paling penting dilakukan karena akan mempengaruhi indukan yang akan dipijahkan. Dalam teknik pemeliharaan induk ikan gurame (*Osphronemus Gourame*) ada beberapa hal yang harus dilakukan. Yaitu: meliputi persiapan bak beton, persiapan induk, pengeloaan kualitas air, teknik pemberian pakan, teknik perawatan selama pemeliharaan induk ikan gurame, hama dan penyakit ikan gurame, serta pengendaliannya (Rahmawati, 2019).

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan induk ikan gurame yaitu salah satunya pemberian pakan. Ikan gurame adalah ikan jenis pemakan omnivora. Berdasarkan hasil penelitian Suharyanto dan Febrianti (2015) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan yang tepat untuk ikan gurame adalah dua kali sehari dengan jangka waktu 24 jam.

Dosis pemberian pakan buatan untuk kolam induk yakni sebanyak 1-3% dari bobot biomasa per hari dengan frekuensi pemberian satu kali sampai dengan dua kali per hari yaitu pagi dan sore sedangkan pakan hijauan sebanyak 1-2% dari bobot biomasa per hari dengan frekuensi pemberian satu kali per hari (SNI 2006)

2.2.2 Seleksi Induk

Sebelum induk ditebar ke kolam pemijahan, terlebih dahulu dilakukan seleksi. Tanda-tanda pengenalan jenis harus dicocokkan dengan anatomi dan morfologi dari sesuatu jenis ikan yang akan dipelajari, agar nama jenis (*spesies*) nya tidak salah. Disusul dengan perbedaan ikan jantan dan betinanya. Perbedaan induk gurame jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Jantan dan Betina Induk Ikan Gurame

No.	Jantan	Betina
1.	Memiliki tonjolan jelas di dahi Sirip ekor rata	Tidak memiliki tonjolan jelas di dahi Sirip ekor membulat
2.	Bibir tebal	Bibir tipis
3.	Gerak lincah	Gerak Lambat
4.	Bentuk tubuh atau perut langsing	Bentuk tubuh atau perut gendut
5.	Jika diletakkan di tempat datar ekor akan naik	Ekor hanya bergerak- gerak

Sumber: Sari *et al.*, 2020

Induk hasil seleksi selanjutnya ditebar ke kolam pemijahan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan dan luka pada tubuh ikan. (Fais, 2018). Seleksi ini bertujuan untuk memilih induk yang baik dan matang gonad sehingga dapat menghasilkan benih yang berkualitas. Ciri-ciri induk gurame jantan dan betina yang matang gonad dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ciri Induk gurame jantan dan betina yang matang gonad

Ciri-ciri	Jantan	Betina
Umur	24-30 bulan	30-36 bulan
Bobot	1,5-2 kg/ekor	2-2,5 kg/ekor
Panjang	30-35 cm	30-35 cm
Ciri sekunder	Dagu lebih tebal	Dagu tidak tebal
	Dahi lebih tonjol	Dahi tidak tonjol
	Urogenital berbentuk meruncing	Urogenital membulat
	Warna lubang urogenital memerah	Warna lubang urogenital memerah
	Jika diurut keluar sperma	Jika ditekan keluar telur
	Perut tampak lebih ramping	Perut lebih besar
	Sirip dada warna putih	Sirip dada berwarna hitam
Fekunditas	-	1.500-2.500 butir/kg

Sumber: SNI: 01-6485.1-2000 tentang induk ikan gurame

Menurut Yuniar (2017) Stadia induk adalah ikan yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Dalam stadia ini, gonad ikan betina sudah dapat memproduksi telur dan gonad ikan jantan sudah dapat memproduksi sperma. Ikan dengan stadia demikian sudah dapat melakukan aktivitas reproduksi. Menurut Akbar (2018) membagi perkembangan gonad ikan menjadi 5 tingkatan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Gonad Ikan

TKG	Betina	Jantan
I	Ovari terlihat seperti benang yang memanjang sepanjang tulang punggung	Testis berwarna jernih dan memanjang seperti benang terletak di ujung rongga tubuh.
2.	Telur belum terlihat jelas, namun ovari sudah terlihat lebih gelap kekuningan dan bertambah besar	Warna menyerupai warna usus, ukurannya sudah mulai membesar.
3.	Warna tetap kuning, namun telur sudah dapat terlihat oleh mata	Ukuran membesar dan mulai muncul seperti gerigi pada bagian tepi.
4.	Usus terdesak karena ukuran ovari yang semakin membesar, dan telur terlihat sudah mulai terpisah-pisah.	Nampak seperti pada tingkat III, namun lebih pejal dari sebelumnya.
5.	Ovari berkerut, dindingnya tebal, dan butir telur yang tersisa berada dekat dengan tempat pelepasan	Testis bagian pangkal mulai mengempis dan bagian dekat pelepasan masih terisi

Stadia induk adalah ikan yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Dalam stadia ini, gonad ikan betina sudah dapat memproduksi telur dan gonad ikan jantan sudah dapat memproduksi sperma. Ikan dengan stadia demikian sudah dapat melakukan aktivitas reproduksi (pemijahan).

Tingkat ketercapaian kematangan gonad dapat ditandai dengan besar berat badan akibat kegiatan metabolisme. Sendjaja *et al.*, (2013) menyatakan bahwa induk ikan gurami (*Osphronemus Gourame Lac.*) jantan yang siap memijah akan memiliki karakteristik badan berwarna kemerahan dan hitam terang, bagian bawah perut berbentuk meruncing, susunan sisik normal dan gerakannya lincah, sedangkan induk betina gurami (*Osphronemus Gourame Lac.*) bila matang gonad akan memiliki karakteristik susunan sisik yang agak membuka, gerakan tenang dan lambat, bagian perut akan lebih besar dan membulat, serta warna badan akan relatif lebih terang.

2.2.3 Pemijahan

Pemijahan adalah proses pengeluaran sel telur oleh induk betina dan sperma oleh induk jantan yang kemudian diikuti dengan perkawinan. Pemijahan gurame dilakukan secara alami dengan sistem massal. Perbandingan induk jantan dan betina

adalah 1:3 dengan 1 ekor induk gurame jantan dan 3 ekor induk gurame betina. Perbandingan ini bertujuan agar pemijahan yang dilakukan lebih efektif karena hampir semua sel ovum dapat dibuahi oleh sel sperma (Sari *et al.*, 2020).

Selama proses pemijahan, indukan ikan gurami diberikan pakan pelet dan pakan hijauan dengan perbandingan 1:1%. Pagi hari ikan diberikan pakan pelet dengan dosis 1,2 kg pakan. Pakan hijauan diberikan pada sore hari. Pakan hijauan yang dimaksud adalah daun talas, daun pepaya, kangkung dan lainnya. Ikan diberikan pakan yang berbeda karena mengikuti naluri alami ikan yang bersifat omnivora. Moodgai pakan ikan gurami selama pemijahan. Daun talas mengandung protein, vitamin, flavonoid yang dapat menjaga imun tubuh ikan terhadap serangan penyakit (Sulhi *et al.*, 2012). Organ talas yang di manfaatkan antara lain daun. Daun talas ini dapat merangsang pertumbuhan ikan gurami karena mengandung protein dan nutrisi yang dibutuhkan oleh ikan gurami (Elfida, 2017). Pelet digunakan untuk memenuhi kandungan protein dan membantu pertumbuhan. Pemberian pakan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan meningkatkan tingkat matang gonad ikan (Hanief, 2013).

Dalam pemijahan ikan gurame perlu diadakan persiapan kolam meliputi pembersihan kolam agar tidak dijadikan tempat persembunyian hama. pengeringan kolam selama dua sampai tiga hari untuk membunuh hama dan penyakit yang berada pada kolam. Pengisian air kolam sampai ketinggian air mencapai 80-90 cm karena habitat alami ikan gurame adalah di rawa dan menyukai air tenang. Pemasangan sarang apung yang terbuat dari rangkaian paralon kemudian dipasangi sosok dan peletakan bahan pembentuk sarang berupa cacahan karung pada para-para kawat (Budiana, 2018).

2.2.3 Pemanenan Telur

Pemanenan telur adalah proses yang dilakukan untuk memisahkan telur dari sarang yang ada dikolam pemijahan. Pemanenan telur dilakukan dengan pemeriksaan sarang terlebih dahulu. Ciri sarang berisi telur adalah terdapat lapisan minyak di atas permukaan air dekat sarang, mulut sarang tertutup, biasanya induk jantan berada dekat sarang, jika sarang ditusuk dengan jari telur akan terlihat keluar terapung di permukaan. Sarang yang telah berisikan telur harus segera diangkat

dengan perlahan menggunakan ember pada pagi atau sore hari. Telur yang dipisahkan dari sarang dibilas dengan air bersih agar membuang minyak yang masih melekat. Telur tidak boleh terkena sinar matahari langsung, telur yang tidak dibuahi langsung dibuang agar tidak merusak telur lainnya. Telur yang terbuahi berwarna kuning bening dipisahkan dari telur yang rusak atau tidak terbuahi berwarna kuning keputihan atau kuning pucat (Sari *et al.*, 2020).

Telur yang dipisahkan dari sarang dibilas dengan air bersih agar membuang minyak yang masih melekat. Telur tidak boleh terkena sinar matahari langsung, telur yang tidak dibuahi langsung dibuang agar tidak merusak telur lainnya. Pada umumnya ikan gurami dapat bertelur sekitar 1.500 sampai 2.500 butir/ induk.

2.2.4 Penetasan Telur dan Perawatan Larva

Telur gurame ditetaskan lalu telur diinkubasi pada bak penetasan (2-3 hari), Diameter ember 45cm, Tinggi ember 15cm. Telur ikan gurami yang dibuahi dapat menetas antara 24 sampai 28 jam. Ikan gurami pada umumnya menghasilkan lebih dari 2.000 butir telur per sarangnya. Telur akan berkembang selama 10 hari dan menjadi larva pada hari ke 10. Pada hari ke empat biasanya sudah terlihat mata, ekor, dan kuning telur. Pada hari ke 7 sudah mulai berubah menjadi larva dengan kuning telur. Larva yang berusia di atas 10 hari dapat dan siap di tebar kekolam pendederan. Proses pendederan berlangsung sampai larva berukuran benih yaitu sekitar 2 sampai 3 cm. Kuning telur akan habis setelah 10 hari kemudian dan larva diberikan pakan alami berupa cacing sutra (Basri *et al.*, 2021).

Lucas *et al.*, (2015) menyatakan larva ikan gurami mempunyai kuning telur yang dapat bertahan selama 10 hari. Hal ini diperjelas oleh Ghofur *et al.*, (2014) kuning telur akan terus diserap selama proses penyempurnaan organ pencernaan larva ikan gurami. Tingkat kelulushidupan dipengaruhi oleh usia, reproduksi, keturunan selain itu kualitas air, padat tebar, dan kelengkapan asam amino pada pakan yang diberikan (Nugroho *et al.*, 2015). Larva ikan gurami yang berumur 10 hari kuning telur sudah habis. Larva ikan gurami diberikan pakan alami berupa cacing sutra dan artemia. Pakan alami dapat membantu pertumbuhan larva dan pakan mudah dicerna oleh larva. Cacing sutra banyak mengandung protein (57%),

lemak (13,30%), karbohidrat (2,04%) (Lucas *et al.*, 2015). Pemberian pakan dilakukan sehari sekali.

2.3 Pakan

Pakan merupakan komponen utama yang dibutuhkan oleh ikan untuk menjaga pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan nutrisi mutlak diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhan ikan dapat berlangsung secara normal. Pakan berfungsi untuk memberikan energi bagi aktivitas sel-sel tubuh (Alghifari, 2019). Untuk meningkatkan produksi ikan gurami budidaya pemberian pakan yang tepat dan kualitas air juga harus diperhatikan.

Tanaman talas (*Colocasia esculenta*) adalah tumbuhan dengan tangkai daunnya semua berbentuk silinder. Umbi talas kebanyakan coklat muda dan daun berbentuk seperti jantung memanjang dengan sifat tahan air (Wijaya *et al.*, 2014). Klasifikasi *Colocasia esculenta* menurut *United State Department of Agriculture* (2018), adalah:

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Bangsa	: Arales
Suku	: Araceae
Marga	: Colocasia Schott
Spesies	: <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott



Gambar 2. Daun Talas (*Colocasia esculenta*) Grid.ID

Daun talas dapat digunakan sebagai alternatif obat, seperti tangkai daun talas sebagai pembalut luka baru yang banyak dipakai karena senyawa metabolit sekunder terutama saponin dan flavonoid (Wijaya *et al.*, 2014). Selain tangkai daun talas untuk pengobatan, umbi talas yang biasanya dijadikan makanan ringan oleh masyarakat juga dapat dibuat sebagai pengobatan untuk radang kulit bernanah, bisul, dan luka bakar (Hibai *et al.*, 2015). Daun talas digunakan sebagai pakan induk ikan gurame karena mengandung 32 % protein yang berguna untuk pematangan gonad induk. Selain itu, daun talas mengandung vitamin C, flavonoid dan polifenol pada tangkai dan daun yang dapat meningkatkan daya tahan ikan terhadap serangan penyakit, rimpangnya kaya akan pati dan daunnya dapat digunakan untuk meningkatkan fertilitas (Sulhi *et al.*, 2012).

Menurut Suminto dan Chilmawati (2015) hasil laboratorium menunjukkan kandungan daun talas memiliki kandungan lemak 0,92%, protein 5,61% karbohidrat 76,94%, serat kasar 3,86% dan energi 332 kal. Selain memiliki nutrisi yang cukup tinggi, talas juga mudah didapatkan. Hal ini dikarenakan daun talas memiliki kemampuan adaptasi yang baik sehingga dapat tumbuh di tempat kering seperti pekarangan, ladang atau kebun, maupun di tempat basah seperti rawa-rawa sawah, pinggir kolam, pinggir aliran sungai atau selokan (Sefni, 2016)

2.4 Kualitas Air

Pengelolaan kualitas air adalah upaya pemeliharaan air sehingga tercapai kualitas air yang diinginkan sesuai peruntukannya untuk menjamin agar kondisi air tetap dalam kondisi alamiahnya. Pengukuran kualitas air dilakukan pada kolam pemijahan dan wadah penetasan telur. Kualitas air yang diukur adalah suhu, DO, dan pH air. Pengukuran kualitas air dilakukan seminggu sekali pada pagi hari. Pengelolaan kualitas air yang baik selama proses pemijahan ikan gurami yaitu:

1. Suhu

Menurut Wahyudinata (2013) kajian kesesuaian kualitas air untuk budidaya ikan gurame pada suhu 24- 30c gurame bisa tumbuh dengan baik, kisaran suhu perairan tersebut dikategorikan dalam kategori cukup sesuai. Suhu dibawah 24⁰C atau diatas 30⁰C digolongkan ke dalam kategori tidak sesuai karena pada suhu tersebut tingkat konsumsi ikan terhadap pakan mengalami penurunan. Suhu air

dipengaruhi oleh cahaya matahari dan lingkungan perairan. Nilai suhu untuk kolam pemijahan termasuk normal dengan rata-rata 25-30°C (SNI 01-7241-2006 Ikan gurami (*Osphronemous gouramy Lac.*) Suhu ini masih dapat ditoleransi ikan gurami untuk pertumbuhan dan berkembang biak sedangkan pada wadah penetasan telur ikan gurami suhu rata-rata adalah 27°C. Suhu pada wadah penetasan ini dalam keadaan konstan dimana suhu tersebut baik untuk penetasan telur ikan gurami (Rimalia dan Kisworo, 2019).

2. pH

Nilai pH kolam pemijahan adalah berkisar antara 6-8. Nilai pH ini termasuk normal untuk ikan gurami sedangkan, untuk nilai pH pada wadah penetasan telur rata-rata adalah 7,2. Nilai derajat keasaman (pH) tersebut selama penetasan telur sesuai dan baik untuk media penetasan. Menurut SNI 01-7241-2006 tentang Ikan gurami (*Osphronemous gouramy Lac.*) kisaran pH yang cocok pada ikan gurami adalah berkisar antara 6,5-8,5.

3. Oksigen Terlarut (*Dissolved Oxygen*)

Oksigen terlarut adalah jumlah oksigen dalam miligram yang terdapat dalam satu liter air (ppt). Oksigen terlarut umumnya berasal dari difusi udara melalui permukaan air, aliran air masuk, air hujan, dan hasil dari proses fotosintesis plankton atau tumbuhan air. Oksigen terlarut merupakan parameter penting karena dapat digunakan untuk mengetahui gerakan masa air serta merupakan indikator yang peka bagi proses-proses kimia dan biologi.

Menurut SNI 01-7241-2006 tentang Ikan gurami (*Osphronemous gouramy Lac.*) nilai oksigen terlarut (DO) yang sesuai dalam proses produksi adalah 2 mg/L, sedangkan nilai rata-rata untuk Oksigen Terlarut (DO) pada kolam pemijahan adalah 4,3 mg/L, dan nilai DO pada wadah penetasan rata-rata adalah 6,6 mg/L. Adapun Nilai DO yang optimal untuk pemeliharaan ikan gurami adalah 3-8 mg/l (Irawan, 2016).

Adapun Pengelolaan Parameter Kualitas Air menurut SNI 01-7241-2006 tentang produksi ikan gurame dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Parameter Kualitas Air

No.	Parameter	Baku Mutu
1.	Suhu	25-30°C
2.	pH	6,5-8,5
3.	DO	2 mg/l

Sumber: (SNI 200)